

Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka

Aisha Ariestya Nanda¹, Trapsilo Prihandono²

Universitas Jember^{1,2}

Corresponding Author: aishananda34@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis karakter, kebudayaan, dan kebutuhan masyarakat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan mengkaji berbagai artikel maupun buku yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat meningkatkan kesadaran siswa akan identitas budaya serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan hidup mereka.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, Kurikulum Merdeka

Abstract

This research discusses Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy in the Independent Curriculum. This research aims to analyze how Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy is integrated into the Merdeka Curriculum. Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy which emphasizes the importance of education based on character, culture and community needs is a reference in developing the Merdeka curriculum. The method used in this research is the literature study method. The data collection technique used is by reviewing various articles and books that are relevant to the research topic. The research results show that the application of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy can increase students' awareness of cultural identity and develop their critical thinking abilities and life skills.

Keywords: *Independent Curriculum, Ki Hadjar Dewantara, Philosophy of Education*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting bagi kemajuan dan keunggulan bangsa Indonesia. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk dapat menghasilkan generasi yang semakin baik dari generasi sebelumnya. Melalui pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan generasi yang inovatif dan kreatif serta mampu membawa perubahan yang nyata. Salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara, yang lebih dikenal sebagai pendiri Taman Siswa, merupakan salah satu pahlawan nasional Indonesia yang secara konsisten memperjuangkan hak atas pendidikan bagi seluruh masyarakat, khususnya dalam upaya memerdekakan bangsa Indonesia dari keterbelakangan dalam kemampuan membaca dan menulis (Junaedi, 2024).

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang terangkum dalam konsep "Ing Ngarso Sung Tulodo", "Ing Madyo Mangun Karso", dan "Tut Wuri Handayani" menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan, pembangun kemauan, dan pemberi motivasi. Konsep ini juga menyoroti pentingnya kemandirian, kesadaran, dan kebersamaan dalam proses belajar-mengajar. Menurut Irawati, dkk (2022), Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, terinspirasi dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara menawarkan pendekatan baru dalam pendidikan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kemampuan hidup dan karakter. Kurikulum ini menekankan pentingnya kemandirian, kesadaran, dan kebersamaan, sehingga selaras dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Implementasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kemandirian dalam kurikulum, siswa dapat dipersiapkan untuk menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam tentang bagaimana implementasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek dalam sistem pendidikan modern. Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan seharusnya bersifat inklusif, mampu mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam implementasi kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pedoman dalam melaksanakan pendidikan yang diharapkan bahwa ini dapat memberikan inspirasi serta pedoman dalam melaksanakan pendidikan yang sejalan dengan semangat kemerdekaan dan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut Synder (dalam Kurniawan, 2022), metode studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Fokus dari penelitian ini adalah tentang filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan penerapannya dalam Kurikulum Merdeka. Jenis data yang diperoleh berasal dari artikel serta buku yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian dipaparkan secara sistematis dan deskriptif, mengacu pada pengetahuan dan informasi yang terkumpul dari berbagai sumber literatur. Analisis dilakukan

terhadap materi yang dibahas dengan mempertimbangkan temuan dari literatur yang relevan dan menggambarkan implikasi konten tersebut pada konteks saat ini. Kesimpulan penelitian diperoleh dari hasil analisis terhadap teori-teori yang telah dipelajari dan dikaji dalam kajian pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Filsafat pendidikan meliputi beragam teori dan pemikiran tentang hakikat, tujuan, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Di Indonesia, pengembangan kurikulum sangat erat kaitannya dengan filosofi dasar pendidikan yang dipegang, yang secara umum dipengaruhi oleh berbagai ideologi dan nilai-nilai budaya bangsa. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan bagi kurikulum agar dapat selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berperan penting dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta menciptakan peradaban yang bermartabat. Hal ini dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utama dari pendidikan nasional mencerminkan cita-cita bangsa Indonesia dalam memberikan pendidikan yang merata di seluruh pelosok tanah air, sehingga tercapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor kunci dalam pembentukan kepribadian suatu bangsa (Anisa, 2023).

Kurikulum yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang mengusung filsafat Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar penerapannya. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia, dikenal sebagai pendiri lembaga pendidikan Taman Siswa dan salah satu pahlawan nasional. Sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Beliau memperkenalkan sebuah sistem pendidikan yang didasarkan pada tiga konsep utama yaitu Taman Siswa, Pamong, dan Among. Konsep "Taman Siswa" melambangkan sebuah tempat yang dipenuhi dengan keceriaan dan keindahan, menyerupai taman bermain yang menyenangkan bagi semua pengunjung. Taman Siswa berfungsi sebagai wadah bagi para siswa untuk bermain dan belajar, memberikan mereka kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat serta kemampuan masing-masing, didukung oleh proses pembelajaran yang memadai. Selanjutnya, Pamong menggambarkan tanggung jawab para pengajar dalam mengakomodasi kebutuhan individu setiap siswa, sehingga potensi unik yang dimiliki setiap siswa dapat dioptimalkan. Di sisi lain, konsep Among menekankan pentingnya memberikan perhatian kepada siswa sebagai prioritas utama dalam proses pendidikan. (Irawati, 2022).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik diharapkan mampu mengembangkan metode yang selaras dengan sistem pengajaran dan pendidikan, yakni metode among. Metode ini berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu asih, asah, dan asuh. Dalam sistem among, hal yang berkaitan dengan mendidik anak menjadi individu yang merdeka meliputi batin, pikiran dan jiwa disebut sebagai pengajaran. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa sistem among merupakan strategi fundamental dalam pendidikan. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran dan penguasaan pendidikan tidak boleh dilakukan secara paksa, namun juga tidak membiarkan anak berkembang tanpa arah dan tujuan yang jelas. Sebaliknya, anak-anak harus dididik dengan cinta kasih dan sayang, serta dididik dengan cara memberi suritauladan yang baik kepada anak. Dalam sistem among, Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan konsep ini melalui sebuah semboyan yang terdiri dari tiga bagian: 1) "Ing Ngarso Sung Tulodo," yang berarti di depan menjadi teladan; dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa guru harus berperan sebagai panutan bagi siswa; 2) "Ing Madya Mangun Karsa," yang memiliki makna di tengah memberikan motivasi atau semangat; dan 3) "Tut Wuri Handayani," yang berarti dibelakang memberikan dorongan. Konsep ini menjelaskan bahwa guru harus memberikan dukungan kepada siswa, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan seharusnya memberi kebebasan pada anak untuk belajar sesuai dengan keinginan dan potensi masing-masing siswa.

Guru dan orang tua hanya bertugas untuk mendampingi dan memberi dukungan terhadap anak supaya anak dapat berkembang sesuai minat dan bakat yang dimiliki. Ki Hadjar Dewantara (dalam Baga, 2023) menekankan bahwa pendidikan dan pengajaran memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan di masa depan. Hal ini mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, termasuk kehidupan sosial dan budaya. Pendidikan dan pengajaran seharusnya berjalan seiringan, saling melengkapi satu sama lain. Pengajaran memiliki arti sebagai upaya untuk membebaskan individu dari kendala-kendala lahiriah, seperti kemiskinan dan kebodohan. Sementara itu, pendidikan berfokus pada memerdekakan aspek batiniah manusia, yaitu kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat.

Konsep dan Prinsip Kurikulum Merdeka

Indonesia sudah mengalami beberapa pergantian kurikulum sebanyak 12 kali sejak tahun 1947 sampai dengan saat ini (Wahyudin dalam Efendi, 2023). Sejak tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah memperkenalkan kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberikan otonomi kepada sekolah dalam merancang dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan konteks lokal (Wahyuni, 2022). Prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan standar kompetensi, struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa serta lingkungan belajar mereka.

Kurikulum Merdeka menggunakan misi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang mencerminkan semangat kebebasan dan kemandirian dalam bidang pendidikan. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membebaskan pikiran serta mendorong kreativitas dan inovasi. Ki Hadjar Dewantara juga mewariskan semboyan yang masih menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu “Ing Karso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangunkarso, dan Tut Wuri Handayani”. Semboyan ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang dipegang oleh Ki Hadjar Dewantara dalam upaya membentuk karakter dan mengarahkan pendidikan di Indonesia. Kata “Ing Karso Sung Tulodo” yang artinya guru harus bisa memberi teladan atau contoh yang baik kepada siswa, sedangkan “Ing Madyo Mangunkarso” artinya guru harus mampu memberi dorongan atau motivasi kepada siswa agar mereka bersemangat dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan Pendidikan, Terakhir, “Tut Wuri Handayani” yang artinya tidak hanya memimpin di depan atau memberi motivasi di tengah, tetapi juga memberi dukungan dan membimbing dari belakang agar orang yang dipimpin dapat berjalan dengan mandiri dan sukses (Rahayuningsih, 2021).

Kurikulum Merdeka menempatkan fokus utama pada materi pembelajaran yang esensial, serta mengutamakan pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Melalui desain kurikulum ini, diharapkan potensi, bakat, minat, karakter, dan keterampilan siswa dapat berkembang, sehingga mereka mampu beradaptasi dan hidup berdampingan di tengah masyarakat yang penuh tantangan saat ini. Selain memberikan dampak positif bagi siswa, Kurikulum Merdeka juga diharapkan dapat membawa perspektif baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam metode pembelajaran dan perangkat kurikulum yang digunakan, untuk melahirkan pengajar yang kreatif, inovatif, dan berkelanjutan. Konsep Kurikulum Merdeka ini juga dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa, mempertimbangkan aspek budaya, kearifan lokal, latar belakang sosial dan ekonomi, serta sarana dan prasarana yang ada.

Budaya lokal serta budaya bangsa adalah landasan filosofis dalam mengembangkan kurikulum Merdeka. Implementasi kebudayaan dalam konteks pendidikan dihadirkan melalui sebuah proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Proyek ini berfungsi sebagai manifestasi dari nilai-nilai bangsa Indonesia, khususnya dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Profil pelajar Pancasila diaktualisasikan dalam beberapa dimensi, yaitu: 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; 2) Memiliki pemahaman mengenai keberagaman global; 3) Menjalankan semangat gotong royong; 4) Menunjukkan kreativitas; 5) Mampu bernalar kritis; dan 6) Mengembangkan sikap mandiri.

Pembahasan

Filsafat Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka

Ki Hadjar Dewantara memandang Pendidikan sebagai segala daya dan upaya untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti (batin dan karakter), pikiran (pengetahuan) dan jasmani (tubuh) siswa. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka yang menekankan konsep “Merdeka” nya pemikiran peserta didik dan peningkatan potensi diri peserta didik (Dwipratama, 2023). Dengan adanya implementasi filsafat Ki Hadjar Dewantara ke dalam Kurikulum Merdeka dapat mewujudkan pendidikan yang humanis, relevan, dan memberdayakan bagi seluruh peserta didik. Berikut ini adalah beberapa poin penting terkait implementasi filsafat Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka:

1. Kemerdekaan dalam Belajar

Merdeka Belajar atau kebebasan dalam belajar adalah inti dari penerapan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilannya masing-masing. Kebebasan ini mendorong siswa untuk lebih mandiri, aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajarannya. Hal ini berkaitan dengan prinsip kurikulum merdeka yang lebih mengutamakan proses pengembangan diri siswa daripada hasil ujian. Kemerdekaan belajar juga memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih relevan dengan kehidupan di sekitarnya. Peran guru sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses memilih pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Guru juga diharapkan menjadi penggerak untuk memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik, serta guru diharapkan mengutamakan murid di atas kepentingan karirnya (Kurniati, 2022). Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang setara bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

2. Penghargaan terhadap Kearifan Lokal dan Budaya

Salah satu pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu tentang integrasi nilai kebudayaan lokal serta kebudayaan bangsa ke dalam kurikulum Merdeka. Hal ini terwujud dalam mata pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan harus bisa menjadi sarana untuk mengembangkan potensi kebudayaan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan secara akademik, tetapi juga pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan daerah dan tradisi lokal. Misalnya, dalam pembelajaran seni, bahasa, atau sejarah, guru dapat mengangkat materi yang berkaitan dengan adat istiadat, cerita rakyat, kesenian tradisional, dan aspek-aspek kehidupan masyarakat setempat. Dengan menghargai dan melestarikan kearifan lokal, siswa dapat memiliki kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka, yang pada gilirannya akan menumbuhkan rasa memiliki dan menjaga warisan budaya lokal agar tetap lestari di era global saat ini.

3. Pendidikan yang Berorientasi pada Kebutuhan Siswa (Pembelajaran Berdiferensiasi)

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu cara dalam kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa. Perbedaan ini mencakup variasi dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan berbagai aspek lainnya (Santika dan Khoiriyah, 2023). Oleh karena itu, kurang tepat apabila guru hanya menyampaikan materi pelajaran dan menilai para siswa dengan metode yang sama. Guru perlu memperhatikan keragaman yang ada dan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (Meilia dan Murdiana, 2019). Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak perlu mengajarkan setiap siswa secara individu untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi. Sebaliknya, siswa dapat belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau bahkan secara mandiri. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini diterapkan dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan minat siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan materi ajar, metode, dan pendekatan yang lebih relevan dengan potensi individu siswa, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan minat serta gaya belajar masing-masing siswa.

Dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, terdapat tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan oleh guru agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Aspek pertama adalah diferensiasi konten, yang mencakup materi yang akan diajarkan kepada siswa. Aspek kedua adalah diferensiasi proses, yang melibatkan kegiatan atau aktivitas bermakna yang akan dilakukan oleh siswa selama pembelajaran di kelas. Aspek ketiga adalah diferensiasi asesmen, yang melibatkan pembuatan produk atau penilaian yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran (Sarnoto, 2024).

4. Mengembangkan kemandirian dan kesadaran siswa

Dalam kurikulum Merdeka, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Menurut filosofi Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah suatu proses pembelajaran oleh peserta didik di mana setiap peserta didik mempunyai keunggulan bakat dan minat di dirinya untuk dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Budiwati dan Fauziati, 2022). Ki Hadjar Dewantara mengajarkan pentingnya memberi kebebasan kepada anak untuk belajar dengan cara yang mereka pilih, agar mereka dapat berkembang secara mandiri dan tidak terkungkung oleh sistem yang terlalu kaku. Hal ini juga mencakup pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Pengembangan kemandirian siswa dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab atas proses belajarnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pilihan proyek, topik penelitian, atau metode penyelesaian tugas. Tugas guru membimbing siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Sedangkan pengembangan kesadaran siswa dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Guru dapat merancang konten pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan isu sosial yang sedang terjadi. Selain itu guru harus menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga siswa tidak takut untuk menyampaikan pendapat mereka. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih sadar akan peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat.

5. Pembelajaran yang Holistik (Menyeimbangkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Karakter)

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan pendidikan yang komprehensif, yang menyeimbangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh. Dengan memadukan ketiga aspek tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan hidup. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas, berketerampilan tinggi dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yang ingin siswa menjadi individu yang lebih baik dengan karakter, kecerdasan dan kepercayaan diri serta caranya untuk memerdekakan diri dan mandiri sebagai bangsa dan negara (Daroin dan Aprilya, 2022).

Pembelajaran holistik dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi seperti kurikulum terpadu, metode pembelajaran inovatif, kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi mereka. Dengan demikian, pembelajaran holistik dapat membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan global dan menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

6. Pendidikan untuk Semua (Inclusive Education)

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memastikan semua anak memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses dan mengikuti pendidikan, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi fisik atau kecerdasan mereka. Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk menerapkan prinsip inklusi melalui berbagai kebijakan

dan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan serta potensi masing-masing siswa. Dengan pendidikan inklusif, setiap siswa dihargai, diterima, dan diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing, tanpa ada diskriminasi atau pengecualian. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan penuh rasa saling menghormati di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara aktif, merasa dihargai, dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan teknologi dan pembelajaran diferensiasi untuk mendukung siswa dengan berbagai kemampuan dan kebutuhan, memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama untuk belajar dan berkembang.

4. Kesimpulan

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki pengaruh yang besar pada Kurikulum Merdeka. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang berfokus pada pengembangan karakter, kemandirian, dan kebudayaan, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin menghasilkan lulusan yang berkompeten, berkarakter, dan berbudaya. Dengan mengintegrasikan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mengembangkan kesadaran dan kepedulian sosialnya. Dengan memahami dan menghargai budaya dan nilai-nilai yang berbeda, siswa dapat menjadi warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

5. Daftar Pustaka

- Anisa, A.N. (2023). Ki Hadjar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 3(1), 88-96
- Baga, S., Suprpto, A., & Sinaga, P. (2023). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara: Landasan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka Dalam Menghadapi Abad 21. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(8), 46-54
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(1).
- Daroin, A. D., & Aprilya, D. (2022). Education Paradigm for Happiness Ki Hadjar Dewantara's Philosophical Analysis. In International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022) (pp. 95-104). Atlantis Press.
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's Educational Thinking and its relevance to Kurikulum Merdeka. Inovasi Kurikulum, 20(1), 37- 48
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), 548-560
- Irawati, D., Masitoh, S., Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4), 1016
- Junaedi, I Komang. (2024). Spirit Ki Hadjar Dewantara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 111-115
- Kurniati, Sri.(2022). Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Implementasi Bagi Pendidikan Karakter Dalam Merdeka Belajar. Jurnal PENDISTRA, 5(1), 60-73

-
- Kurniawan, W. & Anwar, S. (2022). Analisis Pengetahuan Dasar Merdeka Belajar Guru SMA/SMK Berdasarkan Pandangan Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 7(3), 332-336
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404-13408
- Sarnoto, Ahmad Zain. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(3)
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4827-4832.
- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik Harus Melek Kompetensi Dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(1), 88-104